

Kajian Semiotika Karya Arsitektur Rumah Tjong A Fie: Penelusuran Periode Sejarah, Gaya, dan Karakteristik Bangunan

Fandika Perdana Nasution¹ dan Dara Wisdianti^{2*}

¹Universitas Pembangunan Panca Budi, Fandynasution1990@gmail.com

²Universitas Pembangunan Panca Budi, darawisdianti@dosen.pancabudi.ac.id

*Korespondensi email: darawisdianti@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: *Tjong A Fie Mansion in Medan is a significant example of Peranakan Chinese architecture that reflects the acculturation of local and colonial cultures, and is recognized as one of the city's protected cultural heritage buildings. This study analyzes the architectural work of Tjong A Fie Mansion through a historical-period approach, an examination of architectural style, an assessment of building characteristics, and a semiotic reading of its codes and signs. A descriptive qualitative method combining literature study and field observation was used to examine the object within its socio-cultural context. The findings show that stylistically the mansion merges European (Art Nouveau), Chinese, and Malay architectural elements into a distinctive harmony, evident in its material use, spatial organization following Feng Shui Ba Zhai principles, and rich ornamentation. Through Roland Barthes' semiotic codes—hermeneutic, semantic, symbolic, and proairetic—the study reveals that architectural elements such as the courtyard, dragon and phoenix motifs, ancestral altar, and reception halls carry layered meanings related to wealth, status, spirituality, and cultural identity. The mansion functions not merely as a residence but as a medium of cross-cultural communication, representing the interaction between immigrant and local communities in early twentieth-century Medan.*

Keywords: *Tjong A Fie Mansion, semiotics, architectural style, cultural acculturation*

Abstrak: Rumah Tjong A Fie di Medan merupakan salah satu contoh penting arsitektur peranakan Tionghoa yang mencerminkan akulturasi budaya lokal dan kolonial, serta ditetapkan sebagai salah satu bangunan cagar budaya di kota tersebut. Penelitian ini menganalisis karya arsitektur Rumah Tjong A Fie melalui pendekatan periode sejarah, kajian gaya arsitektur, penilaian karakteristik bangunan, serta pembacaan kode dan tanda semiotika. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan menggabungkan studi literatur dan observasi lapangan untuk mengkaji objek dalam konteks sosial-budayanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara gaya, bangunan ini memadukan unsur arsitektur Eropa (Art Nouveau), Tionghoa, dan Melayu menjadi harmoni yang khas, tercermin dari penggunaan material, tata ruang yang mengikuti prinsip Feng Shui Ba Zhai, serta ornamentasi yang kaya makna. Melalui kode semiotika Roland Barthes hermeneutik, semantik, simbolik, dan proairetik penelitian ini mengungkap bahwa elemen arsitektur seperti *courtyard*, motif naga dan burung phoenix, altar leluhur, serta ruang-ruang penerimaan tamu menyimpan makna berlapis terkait kekayaan, status sosial, spiritualitas, dan identitas budaya. Rumah ini berfungsi bukan sekadar sebagai tempat tinggal, melainkan sebagai medium komunikasi lintas budaya yang merepresentasikan interaksi antara komunitas imigran dan masyarakat lokal di Medan pada awal abad ke-20.

Kata kunci: Rumah Tjong A Fie, semiotika, gaya arsitektur, akulturasi budaya

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan cerminan dari budaya dan sejarah suatu masyarakat. Setiap bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau ruang publik, tetapi juga menyimpan nilai-nilai sosial, politik, dan identitas budaya yang kompleks. Salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis adalah Rumah Tjong A Fie, yang terletak di Medan, Indonesia. Rumah ini dibangun pada akhir abad ke-19 dan merupakan milik seorang pengusaha sukses yang berperan penting dalam sejarah perkembangan Kota Medan. Rumah Tjong A Fie tidak hanya merupakan contoh arsitektur yang megah, tetapi juga menggambarkan pertemuan antara budaya Tionghoa, Melayu, dan kolonial

Eropa (Harsono & Aritonang, 2022).

Dalam konteks sejarah, rumah ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi pada masa kolonial, di mana komunitas Tionghoa memainkan peran signifikan dalam pengembangan perdagangan dan industri di wilayah tersebut (Daulay & Lase, 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap rumah ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis yang melatarbelakanginya. Dari segi gaya arsitektur, Rumah Tjong A Fie menunjukkan pengaruh yang kuat dari berbagai elemen arsitektur, termasuk ornamen khas Tionghoa dan desain kolonial Eropa, yang menciptakan estetika yang unik. Penggunaan material dan teknik konstruksi pada bangunan ini turut mencerminkan proses adaptasi dan akulturasi dalam arsitektur setempat (Fithri, Nur, & Saputra, 2024).

Selanjutnya, karakteristik bangunan, seperti tata ruang, penggunaan cahaya, dan ornamen, dianalisis melalui pendekatan *semiotika*. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan makna di balik elemen-elemen arsitektur yang ada, serta simbolisme yang terkandung dalam desain rumah tersebut. Melalui analisis *semiotik*, dapat ditelusuri bagaimana rumah ini bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga medium yang menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya kepada penghuni maupun masyarakat sekitarnya (Ishtifa, Mayasari, & Ilmi, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang Rumah Tjong A Fie, serta kontribusinya terhadap pemahaman arsitektur sebagai representasi identitas budaya, interaksi sosial, dan proses sejarah di Kota Medan. Melalui pendekatan periode sejarah, gaya arsitektur, dan karakteristik bangunan yang dibaca melalui kode semiotika, penelitian ini berupaya mengungkap kompleksitas yang terkandung dalam karya arsitektur tersebut serta relevansinya dalam konteks budaya dan sejarah yang lebih luas.

TINJAUAN LITERATUR

Arsitektur bangunan bersejarah kerap menjadi objek kajian karena kemampuannya merekam jejak akulturasi budaya suatu masyarakat pada suatu periode. Harsono dan Aritonang (2022) menjelaskan bahwa akulturasi gaya arsitektur Cina, kolonial Belanda, dan Melayu dalam desain Rumah Tjong A Fie merupakan daya yang timbul dari percampuran dua ragam seni atau lebih dalam ilmu merancang dan membangun konstruksi, sebagaimana tercermin pada garis besar, sketsa, dan rencana kediaman pengusaha terkemuka di Medan tersebut.

Kajian tata ruang Rumah Tjong A Fie juga banyak dilakukan melalui pendekatan Feng Shui. Wijaya dan Nilotama (2024) menemukan bahwa bangunan ini memanfaatkan elemen-elemen utama seperti dinding pemisah, jian (ruangan), penyelarasan sumbu, orientasi ruang, dan halaman yang selaras dengan prinsip-prinsip Feng Shui Ba Zhai, sehingga pesan-pesan budaya dapat dilestarikan melalui arsitektur. Hal ini sejalan dengan kajian arsitektur Tionghoa di kawasan pecinan lain di Indonesia; Razak (2025) menemukan bahwa pada rumah toko di kawasan Pecinan Makassar, bukaan seperti pintu dan jendela dipercaya dapat dimasuki roh jahat sehingga senantiasa diberi dekorasi penghalau sebuah keyakinan yang juga melandasi peletakan pintu utama yang tidak segaris dengan ruang utama pada bangunan bergaya Tionghoa, termasuk Rumah Tjong A Fie.

Aspek akulturasi budaya turut dikaji dari sisi elemen pengisi ruang. Fithri, Nur, dan Saputra (2024) menunjukkan bahwa identitas akulturasi pada furnitur Tjong A Fie Mansion tampak dari perbedaan fungsi ruang tamu berdasarkan latar belakang tamu yang diterima, serta pada ruang dansa di lantai dua yang disiapkan khusus untuk tamu Eropa. Sementara itu, Daulay dan Lase (2023) menegaskan bahwa dinamika akulturasi

budaya Tionghoa di Kota Medan tidak dapat dilepaskan dari peran Tjong A Fie, dan bangunan kediamannya kini menjadi salah satu penanda cagar budaya penting di kota tersebut.

Dari segi teori semiotika, Hasan dan Ikaputra (2025) menjelaskan bahwa pemaknaan dalam arsitektur lahir melalui proses triadik tanda representamen, objek, dan interpretant di mana makna arsitektural terbentuk dari interaksi antara elemen fisik bangunan, apa yang direpresentasikannya, dan pemahaman pengamat terhadap tanda tersebut. Perspektif ini menegaskan bahwa semiotik berfungsi sebagai alat analisis untuk mengurai gejala tanda, sehingga sebagian ahli memandangnya sebagai pendekatan (approach) atau metode (method) ketimbang sebagai bidang ilmu tersendiri. Hoed (2014) menambahkan bahwa semiotika berperan penting dalam memahami dinamika sosial budaya karena tanda-tanda yang hadir dalam ruang publik maupun ruang binaan senantiasa membawa muatan makna kolektif suatu masyarakat. Rohmaniah (2021) menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan objek penelitian, teks termasuk teks visual *arsitektural* merupakan konstruksi dari unsur tanda-tanda, dan komunikasi dalam tradisi semiotika pada dasarnya dipandang sebagai mediasi atau pertukaran tanda secara intersubjektif.

Kerangka kode pembacaan teks yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada gagasan Roland Barthes, yang membedakan kode hermeneutik (interpretasi makna tersembunyi), kode semantik atau konotatif (eksplorasi makna konotasi), kode simbolik (pembongkaran makna dan oposisi biner), serta kode proairetik (rangkaian tindakan yang membentuk narasi) sebagai perangkat untuk membaca lapisan makna suatu teks maupun artefak budaya, termasuk artefak arsitektural. Penerapan pembacaan kode semiotik pada ornamen bangunan bersejarah di Medan juga ditunjukkan oleh Ishtifa, Mayasari, dan Ilmi (2024), yang mengungkap bahwa ornamen kelelawar, burung hong (phoenix), naga, qilin, serta motif bunga pada Tjong A Fie Mansion memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos yang berakar pada kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat Tionghoa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggabungkan studi literatur dan survei lokasi untuk mengamati objek penelitian sesuai ruang lingkup yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas, dan berakhir dengan sebuah pemahaman atau kesimpulan teoritis.

Objek penelitian adalah bangunan Tjong A Fie Mansion yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani, Kesawan, Kota Medan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kondisi fisik bangunan, dan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumentasi terkait sejarah serta arsitektur Rumah Tjong A Fie. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan survei atau observasi objek secara langsung.

Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis semiotika, yaitu menguraikan kode dan tanda pada elemen-elemen arsitektur bangunan berdasarkan kerangka kode Roland Barthes, meliputi kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, dan kode proairetik. Subjek penelitian dibatasi pada penerapan metode semiotika ini untuk menjelaskan bagaimana perancang bangunan mencapai estetika arsitektural melalui perpaduan periode sejarah, gaya arsitektur, dan karakteristik bangunan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Rumah Tjong A Fie

Tjong A Fie (1860–1921) adalah seorang pengusaha, bankir, dan kapitan yang berasal dari Tiongkok dan sukses membangun bisnis besar dalam bidang perkebunan di Sumatra, Indonesia.



Gambar 1. Tjong A Fie

Bangunan kediaman Tjong A Fie berada di Jalan Ahmad Yani, Kesawan, Medan, yang didirikan pada tahun 1895. Saat ini bangunan tersebut dijadikan sebagai Tjong A Fie Memorial Institute dan dikenal pula dengan nama Rumah Tjong A Fie. Rumah ini dibuka untuk umum pada 18 Juni 2009 untuk memperingati ulang tahun Tjong A Fie yang ke-150.



Gambar 2. Lokasi Tjong A Fie Mansion

Tjong A Fie berkerabat dengan Cheong Fatt Tze, yang membangun Cheong Fatt Tze Mansion di Penang, Malaysia. Terdapat kemiripan gaya antara Rumah Tjong A Fie dan Cheong Fatt Tze Mansion, sebagai sesama representasi arsitektur peranakan Tionghoa di kawasan Selat Malaka. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya yang dilindungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sehingga menjadi salah satu sumber informasi penting mengenai sejarah dan budaya kependudukan masyarakat Tionghoa di Medan, Sumatera Utara (Daulay & Lase, 2023).



Gambar 3. Tjong A Fie Mansion



Gambar 4. Cheong Fatt Tze Mansion, Penang

Periode Sejarah

Rumah ini dibangun sejak tahun 1895. Bangunan dengan luas 8.000 meter persegi ini memiliki dua lantai dan 35 kamar, yang menunjukkan bahwa Tjong A Fie Mansion termasuk dalam periode Art Nouveau (1890–1940). Rumah ini memiliki dua patung besi Foo Lions yang dibuat secara unik dan didekorasi secara artistik sebagai penjaga gerbang utama. Lantai bangunan terbuat dari ubin Venesia, dilengkapi dengan perabotan lampu yang merupakan kombinasi dua budaya, yaitu Cina dan Eropa.

Terdapat beberapa ruangan besar, salah satunya adalah kamar tidur mendiang Tjong A Fie yang menampilkan tempat tidur mahoni, pakaian sutra, dan artefak-artefak masa lampau. Di luar kamar tersebut, terdapat ruang makan keluarga dan dapur berukuran besar yang dilengkapi alu dan batu mortar kuno, sementara di lantai dua terdapat kuil Kwan Ti Kong dan ballroom.

Gaya *Art Nouveau* pada masa itu merupakan reaksi terhadap industrialisasi, dengan mengambil inspirasi dari bentuk-bentuk alami dan keterampilan yang dirayakan dalam gerakan seni dan kerajinan. Bangunan bergaya *Art Nouveau* umumnya dicirikan oleh bentuk asimetris, penggunaan lengkungan, dan permukaan dekoratif yang rumit dengan motif serta mosaik melengkung yang menyerupai bentuk tanaman atau organik. Karakter ini berbeda dengan *Art Deco*, yang meskipun sering disalahartikan sebagai gaya yang sama, sesungguhnya memiliki landasan filosofis yang berbeda *Art Nouveau* berfokus pada naturalisme dan kerajinan tangan, sementara *Art Deco* cenderung geometris dan ramping.



Gambar 5. Motif lengkung pada jendela sebagai penciri gaya *Art Nouveau*

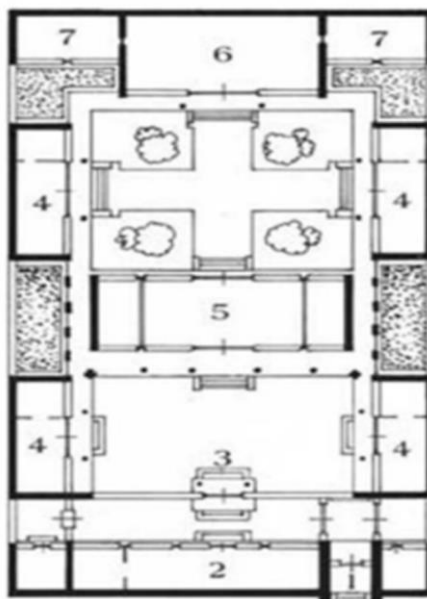
Gaya Arsitektur

Rumah Tjong A Fie merupakan bangunan yang didesain dengan gaya arsitektur Tionghoa, Eropa, dan Melayu, serta kini menjadi objek wisata bersejarah di Medan. Di dalam rumah ini, pengunjung dapat mengetahui sejarah kehidupan Tjong A Fie melalui foto-foto, lukisan, serta perabotan rumah yang digunakan oleh keluarganya, sekaligus mempelajari akulturasi budaya Melayu-Tionghoa yang melekat pada bangunan (Fithri, Nur, & Saputra, 2024).



Gambar 6. Interior bangunan dengan motif ornamen pada plafon yang menggambarkan gaya arsitektur Melayu

Pengaturan ruangan pada rumah bergaya Cina umumnya menggunakan status kedudukan anggota keluarga sebagai acuan. Status tersebut dihubungkan dengan ruang terbaik yang diberikan kepada anggota keluarga dengan status tertinggi. Ruang paling belakang yang menghadap ke arah utara dianggap sebagai ruang terbaik, karena menghadap ke arah selatan yang dipercaya memberikan kebahagiaan, sekaligus menjadi ruangan terhangat di musim dingin. Pintu utama diletakkan tidak segaris dengan ruang utama, sesuai kepercayaan Cina bahwa roh jahat berjalan searah garis lurus, sehingga pintu masuk perlu dibelokkan agar roh jahat tidak dapat memasuki rumah (Harsono & Aritonang, 2022; Razak, 2025).



Gambar 7. Denah rumah dengan konsep keseimbangan dan Feng Shui Ba Zhai yang melambangkan hierarki arsitektur Cina

Keterangan Denah

No.	Keterangan Ruang
1	Pintu utama
2	Ruang untuk para pembantu
3	<i>Courtyard</i> pertama untuk ruang dapur
4	Ruang di sebelah timur dan barat untuk anak laki-laki dan perempuan, atau untuk keluarga anak laki-laki yang sudah menikah
5	Ruang tamu atau ruang perayaan
6	Ruang untuk orang tua atau kepala keluarga
7	Ruang untuk anak-anak atau keluarga

Elemen-elemen bangunan yang menyusun fasad dan membedakannya dari gaya kolonial lainnya mencakup penambahan dentil, bracket, atau modillion pada bagian bawah atap. Selain itu, terdapat pula ornamentasi seperti cresting, finial, weathervane, dan balustrade di puncak atap, serta elemen tambahan pada bagian-bagian lain bangunan. Salah satu ciri utama arsitektur ini adalah penggunaan lengkung yang melimpah serta bentuk atap tinggi dengan kemiringan antara 45° hingga 60° , yang ditutupi genting (Harsono & Aritonang, 2022).



Gambar 8. Model atap bangunan Tjong A Fie Mansion dengan tingkat kemiringan lebih dari 45°

Karakteristik Bangunan

Karakteristik fisik Rumah Tjong A Fie menunjukkan perpaduan material, tata ruang, dan ornamentasi lintas budaya. Dari sisi material, penggunaan ubin Venesia pada lantai, kayu mahoni pada furnitur kamar utama, serta batu mortar kuno pada dapur mencerminkan perpaduan teknologi konstruksi Eropa dan kebiasaan domestik lokal Tionghoa. Dari sisi tata ruang, keberadaan *courtyard* sebagai ruang transisi, ruang tamu yang terbagi berdasarkan status tamu, serta ruang ibadah (kuil Kwan Ti Kong) di lantai dua menunjukkan bahwa fungsi ruang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga sarat muatan sosial dan spiritual (Wijaya & Nilotama, 2024).

Dari sisi ornamen, ukiran kayu bergaya Tionghoa, bentuk jendela melengkung khas Art Nouveau, serta kolom bergaya Eropa pada fasad dan interior menjadi penanda visual dari tiga tradisi arsitektur yang berpadu dalam satu bangunan, yaitu Tionghoa, Melayu, dan Eropa. Karakteristik ini menegaskan bahwa Rumah Tjong A Fie bukan sekadar tempat tinggal, melainkan representasi status sosial-ekonomi pemiliknya sebagai saudagar terkemuka yang menjalin relasi lintas etnis pada masanya.

Analisis Kode Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Secara alami, manusia memiliki kemampuan untuk mencari makna di dalam berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dalam tradisi semiotika, komunikasi dipahami sebagai proses mediasi atau pertukaran tanda secara intersubjektif, yang menjelaskan serta mengembangkan penggunaan bahasa dan sistem tanda lainnya melalui pertukaran perspektif yang beragam. Tantangan utama dalam kerangka semiotika terletak pada representasi dan transmisi makna, terutama ketika terdapat jarak antara subjektivitas pengamat, yang diatasi melalui penerapan sistem tanda yang telah disepakati bersama (Hasan & Ikaputra, 2025; Rohmaniah, 2021).

1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik pada bangunan Tjong A Fie Mansion dapat diartikan sebagai interpretasi elemen-elemen arsitektur, dekorasi, dan tata ruang bangunan yang menyiratkan makna-makna kultural, historis, dan simbolis tertentu.

Konsep arsitektur multikultural pada bangunan ini mencerminkan perpaduan antara gaya Melayu, Tionghoa, dan Eropa, yang merepresentasikan identitas multikultural Medan pada masa kolonial. Gaya Tionghoa tampak pada ornamen ukiran kayu dan bentuk jendela yang khas; gaya Melayu tampak pada penggunaan elemen tradisional lokal seperti bentuk atap; sedangkan gaya Eropa tampak pada kolom-kolom dorik di fasad dan interior bangunan. Integrasi ketiga budaya ini menegaskan harmoni lintas budaya yang dibangun oleh Tjong A Fie sebagai tokoh masyarakat pada zamannya.

Penekanan hermeneutik lain terlihat pada ruang tamu besar, yang menjadi lambang keterbukaan Tjong A Fie dalam menerima tamu dari berbagai latar belakang, serta pada aula besar yang digunakan untuk pertemuan komunitas Tionghoa dan kegiatan amal. Kedua ruang tersebut menegaskan bahwa bangunan ini menjadi simbol kehadiran pengaruh Tjong A Fie dalam membangun solidaritas lintas etnis di Kota Medan.

2. Kode Semantik

Kode semantik yang mengeksplorasi konotasi pada bangunan Tjong A Fie Mansion menggambarkan makna-makna mendalam di balik elemen arsitektural, desain interior, dan simbolisme budaya yang terwujud dalam bangunan tersebut.

Makna harmoni tampak pada kombinasi gaya Tionghoa, Melayu, dan Eropa yang berkonotasi toleransi dan persatuan dalam keberagaman; penataan ruang tamu besar berkonotasi keterbukaan dan keramahan; sedangkan simbolisme ornamen berupa ukiran naga, burung phoenix, dan motif bunga melambangkan keberuntungan, kekuatan, dan keindahan yang seimbang (Ishtifa, Mayasari, & Ilmi, 2024). Makna kekayaan dan kehormatan tercermin dari penggunaan material mewah seperti marmer dan kayu jati yang berkonotasi prestise dan kehormatan, serta detail interior berupa lampu gantung mewah dan perabot antik yang menegaskan status Tjong A Fie sebagai figur yang dihormati dalam komunitasnya.

Makna spiritualitas dan filosofi hidup terlihat dari penerapan prinsip Feng Shui dalam orientasi bangunan dan tata letak ruang, yang berkonotasi pencarian keseimbangan dan harmoni dengan alam, serta keberadaan altar leluhur yang berkonotasi penghormatan terhadap tradisi dan kesetiaan pada akar budaya. Adapun makna warisan dan keberlanjutan tampak dari status bangunan sebagai peninggalan sejarah yang melestarikan jejak komunitas Tionghoa di Medan, sekaligus fungsi modernnya sebagai museum yang membawa pesan pentingnya menghargai sejarah sambil tetap relevan di masa kini.

3. Kode Simbolik

Kode simbolik pada Tjong A Fie Mansion mencerminkan nilai-nilai yang tersembunyi dan sering kali bersifat *metaforis*, yang membongkar makna-makna mendalam di balik elemen bangunan. Kode ini menghubungkan elemen-elemen visual, struktural, dan naratif dari bangunan dengan nilai-nilai yang lebih luas, membuka lapisan pemahaman tentang identitas, warisan budaya, dan filosofi hidup yang diwakili oleh mansion ini. Beberapa simbol utama yang teridentifikasi meliputi simbol harmoni antarbudaya, simbol kesuksesan dan status, simbol keseimbangan spiritual, simbol tradisi leluhur, simbol warisan sejarah, serta simbol kesatuan mikro-makro antara rumah, keluarga, dan kosmos.

4. Kode Proairetik

Dalam analisis semiotika naratif, kode proairetik merujuk pada tindakan atau rangkaian tindakan yang mengarahkan pada peristiwa tertentu dalam suatu narasi. Dalam konteks Tjong A Fie Mansion, kode proairetik diterapkan untuk menganalisis elemen-elemen yang berkaitan dengan fungsi atau aktivitas yang berlangsung di dalam bangunan, seperti penerimaan tamu di ruang-ruang yang terpisah berdasarkan status sosial, perayaan dan pertemuan komunitas di aula besar, hingga aktivitas ibadah di kuil Kwan Ti Kong. Elemen-elemen ini membentuk cerita tersirat mengenai bagaimana bangunan tersebut digunakan dan peran sosialnya pada masa lalu.

Rangkuman Analisis dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Analisis Elemen Arsitektur dan Kode Semiotika Rumah Tjong A Fie

No.	Elemen Arsitektur	Karakteristik	Kode Semiotika	Makna
1	Courtyard & tata ruang	Ruang terbuka di tengah bangunan, orientasi mengikuti Feng Shui Ba Zhai	Hermeneutik & Simbolik	Keseimbangan, harmoni dengan alam, kesatuan mikro-makro
2	Ornamen naga & burung phoenix	Ukiran dekoratif pada elemen bangunan	Semantik & Simbolik	Keberuntungan, kekuatan, keindahan yang seimbang
3	Material marmer &	Material mewah pada	Semantik	Prestise, kekayaan, dan

No.	Elemen Arsitektur	Karakteristik	Kode Semiotika	Makna
	kayu jati	struktur dan furnitur		kehormatan sosial
4	Altar leluhur	Ruang atau elemen pemujaan leluhur	Semantik & Simbolik	Spiritualitas, penghormatan terhadap tradisi
5	Ruang tamu besar & aula	Ruang penerima tamu yang terpisah berdasarkan status	Hermeneutik & Proairetik	Keterbukaan, solidaritas lintas etnis
6	Fasad lengkung & kolom dorik	Jendela melengkung Art Nouveau, kolom bergaya Eropa	Hermeneutik	Perpaduan identitas multikultural

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan data penelitian asli (Harsono & Aritonang, 2022; Wijaya & Nilotama, 2024; Ishtifa, Mayasari, & Ilmi, 2024).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Analisis semiotika terhadap Rumah Tjong A Fie mengungkap bahwa bangunan ini bukan hanya sebuah karya arsitektur, tetapi juga medium komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya, filosofi, dan identitas multikultural. Dari sisi periode sejarah, bangunan yang dibangun pada 1895 dan tergolong dalam periode Art Nouveau ini menjadi simbol kejayaan komunitas Tionghoa peranakan pada masa kolonial. Dari sisi gaya arsitektur, Rumah Tjong A Fie merepresentasikan akulturasi budaya melalui perpaduan tradisi Tionghoa, kolonial Eropa, dan Melayu. Dari sisi karakteristik bangunan, setiap elemen fisik mulai dari material, tata ruang, hingga ornamen memiliki makna simbolis yang mencerminkan harmoni kehidupan dan kepercayaan spiritual pemiliknya.

Melalui pembacaan kode hermeneutik, semantik, simbolik, dan proairetik, penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti *courtyard*, ornamen naga dan burung phoenix, altar leluhur, serta ruang-ruang penerimaan tamu menyimpan lapisan makna yang berkaitan dengan kekayaan, status sosial, spiritualitas, dan solidaritas lintas etnis. Dengan demikian, Rumah Tjong A Fie menjadi bukti konkret bagaimana arsitektur dapat digunakan sebagai bahasa universal untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual suatu masyarakat.

Sebagai rekomendasi, upaya pelestarian terhadap Rumah Tjong A Fie perlu terus dilakukan mengingat statusnya sebagai bangunan cagar budaya yang menyimpan nilai sejarah dan estetika tinggi. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas kajian semiotika pada elemen-elemen ornamen lain yang belum terungkap secara mendalam, serta membandingkan Rumah Tjong A Fie dengan bangunan peranakan Tionghoa sejenis di kawasan Selat Malaka, seperti Cheong Fatt Tze Mansion di Penang, guna memperkaya pemahaman mengenai pola akulturasi arsitektur peranakan di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1974). *S/Z* (R. Miller, Trans.). New York: Hill and Wang.
- Daulay, A. M., & Lase, A. (2023). Dinamika akulturasi budaya Tionghoa Kota Medan: Studi kasus perayaan Tahun Baru Imlek di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)*, 1(2), 1–8.
- Fithri, C. A., Nur, D. M., & Saputra, E. (2024). Identitas akulturasi furniture pada Tjong A Fie Mansion di Kota Medan. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 8(2), 203–218.
- Harsono, S., & Aritonang, L. (2022). Pengaruh akulturasi gaya arsitektur Cina dan kolonial Belanda dan Melayu dalam desain Rumah Tjong A Fie. *Jurnal Luar Angkasa dan Luar Angkasa*, 3(1), 1–10.

- Hasan, L. O. A., & Ikaputra. (2025). Tinjauan teoretis makna arsitektur melalui perspektif semiotika. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 53–60.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ishtifa, A., Mayasari, & Ilmi, D. (2024). Spiritual values in ancient ornaments of Tjong A Fie Mansion: A semiotic study. *Vernacular: Linguistics, Literature, Communication and Culture*, 4(1), 248–257.
- Razak, R. D. F. (2025). Karakteristik dan pola penataan ruang dalam rumah toko di kawasan pecinan Makassar. *Jurnal Desain*, 12(2), 390–407.
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya, M. I., & Nilotama, S. K. L. (2024). Penerapan Feng Shui Ba Zhai terhadap perencanaan tata ruang warisan arsitektur Cina Rumah Tjong A Fie. *Jurnal Seni dan Desain: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 7(3), 339–360.